JURNAL

STUDI TENTANG PERAN LASKAR HIZBULLAH JOMBANG PADA PERISTIWA 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA

STUDYING PARAMILITARY TROOPS ROLE AT MOMENT 10 NOVEMBER 1945 IN SURABAYA

Oleh:

MUHAMAD NUR KHOLID

NPM: 12. 1. 01. 02. 0018

Dibimbing oleh :

1. Drs. Agus Budianto, M.Pd

NIDN: 0022086508

2. Dr. Zainal Afandi, M. Pd

NIDN: 0005076902

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN 2017

Artikel Skripsi
Universitas Nusantara PGRI Kediri

SURATPERNYATAAN

ARTIKEL SKRIPSI TAHUN2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	:MUHAMAD NUR KHOLID
NPM	:12.1.01.02.0018
Telepun/HP	: 085712045815
Alamat Surel (Email)	: kholidmn@gmail.com
Judul Artikel	: STUDI TENTANG PERAN LASKAR HIZBULLAH JOMBANG PADA PERISTIWA 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Pendidikan Sejarah
NamaPerguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat PerguruanTinggi	: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76, Mojoroto, Kediri, 64112

Dengan ini menyatakan bahwa:

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, Februari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Nama: Drs. Agus Budianto, M.Pd	Nama: Dr. Zainal Afandi, M. Pd	Nama: Muhamad Nur Kholid
NIP / NIDN: 0022086508	NIDN.0005076902	NPM: 12.1.01.02.0018

MUHAMAD NUR KHOLID| NPM: 12.1.01.02.0018 simki.unpkediri.ac.id
FKIP – Pendidikan Sejarah || 1||

STUDI TENTANG PERAN LASKAR HIZBULLAH JOMBANG PADA PERISTIWA 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA

Muhamad Nur Kholid
12.1.01.02.0018
FKIP – Pendidikan Sejarah
kholidmn@@gmail.com
Drs. Agus Budianto. M.Pd dan Dr. Zainal Afandi, M. Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

MUHAMAD NUR KHOLID: Studi Tentang Peran Laskar Hizbullah Jombang Pada Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, Skripsi, Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2016.

Dalam perspektif umat Islam melawan penjajahan adalah sebuah sebuah kewajiban, yang mana setiap individu maupun kolektif wajib melawannya. Perlawan umat Islam kita bias melihat dari zaman penjajahan Belanda smapai Jepang. Dimasa Jepang perlawan perlawanan terwadahi dlam dalam Masyumi dengan cara diplomasi. Pada saat zaman Jepang, melalui Masyumi dibentuklah laskar Hizbullah, pasukan semi militer dari umat Islam. Setelah masa kemerdekaan Hizbullah dari seluruh daerah di Jawa-Madura sebagai suatu kesatuan yang solid ikut mempertahankan kemerdekaan dengan para pejuang lain khususnya pada peristiwa 10 November 1945. Pada peristiwa di Surabaya laskar Hizbullah dari berbagai daerah turut serta bertempur melawan penjajahan salah satunya adalah laskar Hizbullah Jombang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana awal perkembangan laskar Hizbullah Jombang?(2) Bagaimana peranan laskar Hizbullah Jombang dalam peristiwa 10 November 1945?

Penelitian ini mengunakan penelitian *historis* yang menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik Studi Kepustakaan, Arsip, Observasi, dan Wawancara.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, (1) laskar Hizbullah Jombang terlahir dari para pemuda yang melakukan latihan semi militer di Cibarussa, Jawa Barat. Pada saat masa awal perekrutan anggota Hizbullah Jomabang antusiasme warga Jomabang sangat baik.(2) Pada saat peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, Hizbullah Jombang bergabung dengan hizbullah di seluruh kresidenan Surabaya dan terbentuklah Hizbullah devisi Sunan Ampel untuk mempermudah konsolidasi dari berbagai tempat pertempuran di Surabaya.

Berdasarkan kesimpulan diharapkan kepada para peneliti selanjutnya untuk lebih mendalam tentang mengkaji sejarah para perjuang yang mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi. Hal ini karena masih banyak khsanah-khasanah tentang masa revolusi yang belum diungkap sepenuhnya guna meningkatkan kesadaran nasionalisme.

Kata Kunci : Hizbullah Jombang, Peran, 10 November 1945.

I. LATAR BELAKANG

Perjuangan umat Islam Indonesia dalam melawan penjajah sudah dimulai sejak Belanda menancapkan kekuasaannya di Indonesia. Perlawan-perlawan dengan motif agama dan dipelopori seorang tokoh agama sering terjadi diberbagai daerah di Indonesia. Salah satu perlawanan yang ada di Indonesia adalah Perang Jawa yang dikobarkan oleh Pangeran Diponegoro pada tahun 1825-1830, di Kalimantan Selatan terdapat perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1859-1863 yang di pimpin oleh Pangeran Hidayat dan Pangeran Antasari serta dibantu oleh beberapa ulama, seperti kyai Demang Leman, kyai Lengleng dan lain-lain. Perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Belanda juga terjadi di Aceh. 1873-1904 dengan motif agama dan dipimpin oleh Teuku Umar , Tjut Nya Din, Teuku polim, Teuku Polim, Teungku Cik Di Tirto dan lain-lain. Perlawanan-perlawanan tersebut pada akhirnya dapat dipatahkan oleh pemerintah colonial Belanda. Hal ini disebabkan karenan perlawanan ini masih bersifat kedaerahan dan belum dikoordinasi dengan baik sehingga mudah dipatahkan oleh penjajah.

Perjuangan umat Islam pada masa pemerintahan Jepang dapat diwadahi didalam organisasi MASYUMI (Majlis Syuro Muslimin Indonesia). Pada masa ini, perlawanan umat Islam dilakukan dengan cara diplomasi. Pada saat itu Jepang juga sedang berperang melawan Sekutu yang membuat Jepang harus merekrut tentara dari tanah jajahan mereka.

Jepang pun akhirnya merekrut tentara semi militer dari pejuang Islam dengan nama Hizbullah yang berarti "tentara Allah". Jepang pada masa ini mulai mendekati umat Islam dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.

Ketika bangsa Indonesia berhasil memproklamirkan kemerdekaan setelah Jepang kalah dengan Sekutu, para pejuang Hizbullah tidak dibubarkan Jepang dan membuat laskar ini sebagai salah satu laskar yang siap membela kemerdekaan Indonesia.

Tetapi kegembiraan terhadap kemerdekaan tidak berlangsung lama karena Sekutu yang mendarat di Indonesia diboncengi oleh NICA (*Nederland Indies Civil Administration*). Kejadian ini akhirnya mengakibatkan kerusuhan dimana-mana slah satunya di Surabaya. Kerusuhan ini pun akhirnya berbuntut dengan terwasnya Jendral dari Sekutu yaitu AWS. Mallaby . tewasnya Mallaby membuat Inggris marah dan akhirnya Inggris menggempur Surabaya.

Mengetahui hal tersebut seluruh kesatuan laskar Hizbullah pun menuju ke Surabaya untuk membantu

mempertahankan kemerdekaan. Salah satu dari devisi laskar Hzibullah yang pergi ke Surabaya adalah Hizbullah Jombang.

Tapi perjuangan laskar Hizbullah pada masa revolusi khususnya Hizbullah Jombang kurang mendapat perhatian dalam penulisan sejarah yang berakibat semakin terlupakannya laskar Hizbullah.

Dalam penulisan sejarah lokal tidak hanya berhenti pada kisah dan proses tetapi melanjutkan pada uraian tentang struktur yang tidak sekedar terpaku pada peristiwa dan tokoh besar tetapi mencoba "menangkap" hal kecil dan orang kecil, tidak hanya romantika kehidupan yang kualitatif, tetapi juga data yang dapat dihitung secara tepat. Demikian ini karena pendekatan sejarah sosial tidak ada pahlawan heroik yang dikisahkan, tetapi sejarah sosial mencoba untuk merekam sepenuhnya romantika kehidupan masyarakat (Kuntowijoyo, 1994: 41-43).

Dari keterangan inilah yang kemudian menjadi dasar penelitian untuk melakukan sebuah penulisan sejarah lokal tentang laskar Hizbullah Jombang pada peristiwa 10 November di Surabaya yang jarang dilihat dalam kajian historis mengenai tema-tema revolusi kemerdekaan.

METODE

Penelitian merupakan serangkaian upaya pencarian sesuatu secara sistematis. Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:15) metode penelitian kualitatif adalah :

> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiyah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kuaitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi.*

Sementara untuk jenis penelitian ini adalah penelitian *historis* karena tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau.

Dengan pendekatan Historis maka berikut ini adalah langkah-langkah penelitian yang di lakukan :

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)
2. Kritik Sumber
3. Interpretasi Sumber
4. Historiografi

Penulisan laporan sebagai hasil penelitian sejarah tentang peran laskar Hizbullah Jombang Pada Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya dengan mengacu pada sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan berisikan tentang Latar belakang penelitian, ruang lingkup penelitian, pertanyaan penelitan, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

Bab II, Landasan teori berisikan tentang proses lahirnya laskar Hizbullah, dan berkobarnya peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

Bab III, Motode Penelitian berisikan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Tahap Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan.

Bab IV, Pembahasan berisikan tentang gambaran umum Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Sejarah Kemunculan Hizbullah Jombang Dan Perjuangan Hizbullah Jombang pada Peristiwa10 November 1945 di Surabaya.

Bab V, Penutup berisikan kesimpulan,implikasi, dan saran.

II. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

1. Gambaran Kabupaten Jombang

Jombang adalah kabupaten yang terletak dibagian tengan Provinsi Jawa Timur. Luas wilayahnya 1.159,50 km^2. Pusat kota Jombang terletak ditengah-tengah wilayah Kabupaten, memiliki ketinggian 44 meter di atas permukaan laut, dan berjarak 79 km (1,5 jam perjalanan) dari barat daya kota Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur. Jombang memiliki posisi yang strategis, karena berada di persimpangan jalur lintas selatan Pulau Jawa (Surabaya-Madiun-Yogyakarta), jalur Surabaya-Tulungagung, serta jalur Malang-Tuban (Nasrullah, 2010: 8).

Pemerintah Jombang dikepalai oleh bupati yang membawahi koordinasi atas wilayah administrasi sebanyak 21 kecamatan, dengan 304 desa dan 4 kelurahan serta meliputi 1.258 dusun.

2. Gambaran Kota Surabaya

Kota Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur, Indonesia sekaligus menjadi kota metropolitan terbesar di provinsi tersebut. Kota Surabaya juga merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di Jawa Timur serta wilayah Indonesia bagian timur.

Kota ini terletak 796 km sebelah timur Jakarta, atau 415 km sebelah barat laut Denpasar, Bali. Surabaya terletak di tepi pantai utara Pulau Jawa dan berhadapan dengan Selat Madura serta Laut Jawa. Total luas wilayah kota Surabaya adalah 52.087 Ha dengan luas daratan 33.048 Ha dan luas laut sebesar 19.039 Ha.

Pemerintah kota Surabaya dikepalai oleh walikota yang membawahi koordinasi atas wilayah administrasi kecamatan sebanyak 31 kecamatan, 163 kelurahan dan 1.363 RW dan 8.909 RT(http://surabaya.go.id/berita/20223-informasi-data-pokok-kota-suraba ya-tahun-2015 diunduh 13 November pukul 12.03).

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.

1. Lahirnya Hizbullah Jombang

Setelah para pemuda melakukan latihan kemiliteran di Cibarussa selam 3 bulan maka tugas mereka setelah kembali kekampung halaman atau pondok pesantrennya masing-masing adalah mengadakan latihan kemiliteran salah satunya adalah daerah Jombang. Beberapa delegasi pemuda Jombang yang mengikuti latihan di Cibarussa adalah Hasyim Latief, Sa'dullah, Moh. Noer dan Ma'sum. Keempat pemuda tersebut kemudian mengadakan latiahan kemiliteran pertama di Pondok Seblak Diwek Jombang.

Pada saat perekrutan anggota Hizbullah, KH. Wahid Hasyim mengajak umat Islam untuk bergabung, tapi ajakan tersebut ditolak oleh masyarakat yang beragama Islam karena laskar tersebut adalah bentukan Jepang. KH. Wahid Hasyim kemudian mengutarakan bahwa Hizbullah adalah sebuah wadah latihan militer bagi umat Islam yang kelak bisa digunakan sebagai alat untuk melawan penjajah. Ajakan KH. Wahid Hasyim tersebut akhirnya diterima oleh umat Islam (Wawancara dengan bapak Trimono, Oktober 2016).

Untuk menjaga keberlangsungan laskar Hizbullah Jombang, para kyai Jombang seperti: KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Romli Rejoso. KH. Bisri Samsuri, Ahmad Bisri, Harun, Mahfudz, Ahmad Zubair dan tokoh lain yang berasal dari Jombang berkumpul untuk memilih komandan laskar Hizbullah. Dari perkumpulan tersebut akhirnya terpilihlah dua

orang mantan tentara PETA yaitu A. Wahib Wahab yang notabenenya sebagai eks *Shodanco* dan A. Cholik Hasyim eks *Cudancho*. Namun pada awalnya masuknya nama A. Wahib Wahab tidak disetujui ayahnya yaitu KH. Wahab Hasbullah. Namun karena mayoritas mendukung A. Wahib Wahab untuk menjadi komandan Hizbullah Jombang, maka KH. Wahab Hasbullah pun akhirnya menyetujuinya (Djalal, 1992: 106).

Pendidikan dan pelatihan kedua selanjutnya dilaksanakan di perumahan pabrik gula yang telah dijadikan asrama selama 3-4 minggu, dengan pelatih Hasyim Latif (eks-Hizbullah Cibarussa), Achmad Zubair (eks-PETA) dan Syamsi (eks-Heiho). Sebelum bergabung dengan laskar Hizbullah Jombang, para pemuda yang mendaftar diadakan pemeriksaan dasar kesehatan. Bagi para pemuda yang tidak lolos seleksi dasar kegiatan maka mereka ditolak karena pertimbangan kesehatan. Setelah selesai diadakan pemeriksaan kesehatan kemudian para pemuda calon pejuang Hizbullah digiring kedalam pendidikan untuk dilatih baris-berbaris, menembak senjata, menusuk dengan banyonet, kemudian latihan serang-menyerang dan lain sebagainya. Hanya dalam waktu satu minggu, terbentuklah susunan anggota satu kompi (istilah saat itu *Cudang* I yang berarti kompi), yang terdiri dari empat *Shodan* (empat seksi) dan tiap-tiap seksi terdiri dari empat regu, tiap-tiap regu terdiri dari 11 anggota, termasuk kepala regu. Jadi susunan personil atau kekuatan kompi waktu itu, adalah kurang lebih 193 orang, kalau diperinci tiap-tiap seksi (peleton) berjumlah 25 orang, sehingga kalau dirumuskan yaitu 45x4+12+1= 193 orang. Sedangkan jumlah untuk anggota batalyon adalah sebagai berikut: 193x4+45+1= 817 orang. Sehingga total kekuatan batalyon Hizbullah Jombang ketika itu kurang lebih berjumlah 817 orang (Djalal, 1992: 106).

2. Perjuangan Hizbullah Jombang pada Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya

Setelah mendengar berita bahwa Surabaya akan digempur oleh Sekutu, para pemuda Jombang yang tergabung dalam Hizbullah langsung mendaftarkan diri untuk

maju ke arena pertempuran di Surabaya.

Para santri dan masyarakat Jombang yang akan berangkat ke medan pertempuran Surabaya terlebih dahulu sowan mengahadap kyai mereka, salah satunya di pondok Tebuireng para santri dan masyarakat yang tergabung dalam Hizbullah sowan kepada KH. Hasyim Asy'ari untuk memohon do'a restu. Setelah mendapat restu dari para Kyai, para pejuang Hizbullah Jombang kemudian berangkat menuju Surabaya sekitar jam 7 malam dengan menggunakan KA. KLB (Kereta Luar Biasa) dan waktu itu senjata yang dibawa adalah bambu runcing, keris, kayu, dan jimat-jimat. Suasana dalam kereta api itu penuh dengan wiridan dan bacaan sholawat. Para tentara Hizbullah ini semuanya adalah ahli wirid karena pesan dari beberapa kyai.

Ketika terjadinya pertempuran 10 November di Surabaya, Hizbuilah se-karesidenan Surabaya disatukan dalam satu divisi yang diberi nama divisi Sunan Ampel yang dipimpin oleh mantan pimpinan Hizbuilah devisi Jombang yaitu A. Wahib Wahab. Hizbullah divis Suanan Ampel terdiri dari 4 resimen yang salah satunya adalah Hizbullah Jombang.

Penggabungan ini bertujuan untuk memperkokoh serta meningkatkan badan perjuangan umat Islam. Setelah dibentuk divisi Sunan Ainpei, pasukan dibentuk secara reguler dan teratur, mulai kompi, pleton, seksi dan regu.

Untuk mempermudah koordinasi maka pejuang Hizbullah divisi Sunan Ampel membagi daerah operasi untuk menahan gempuran Sekutu. Dibagian Surabaya Timur pasukan Hizbullah dipimpin oleh Musatkim Zain dan Saban Abas. Untuk mempermudah konsolidasi dengan laskar-laskar lain kemudian Hizbullah bagian timur menyatu dengan pasukan pimpinan Mayor Kadim Prawirodirjo dari BKR. Sementara untuk bagian Surabaya Barat pasukan Hizbullah dipimpin oleh Damiri Ihsan dan Abdul Hamid. Pasukan pimpinan Damiri dan Abdul Hamid akhirnya juga bergabung dengan pasukan Mayor Koenkijat dari BKR. Untuk daerah Surabaya tengah pasukan Hizbullah dipimpin oleh Hasain Tiway yang kemudian pasukan ini juga

bergubung dengan kesatuan BKR dibawah pimpinan Mayor Marhadi.

Penggabungan laskar Hizbullah dengan BKR tersebut dimaksudkan agar perjuangan komando setiap daerah di Surabaya lebih mudah dan bisa dikoordinir dengan baik antara para pejuang kemerdekaan dibawah para pimpinan BKR.

Pada medan pertempuran Surabaya beberapa sektor-sektor sperti sektor utara, barat, tengah, selatan dan timur. Di sektor-sektor seperti inilah para pejuang Hizbullah bergabung dengan badan-badan perjuangan lain seperti kesatuan BKR, BPRI, PRI, dan sebagainya. Memang belum ada informasi yang jelas mengenai bagaimana komando pada masing-masing bagian sektor berbagi tugas. Namun disini penulis akan mencoba memaparkan beberapa data yang diperoleh ketika terjadinya pertempuran 10 November.

Sementara dalam penelitian tentang peran laskar Hizbullah Jombang sendiri pada pertempuran 10 November peneliti kurang mendapat banyak informasi. Hal ini dikarenakan peneliti belum bisa menemukan mantan pejuang Hizbullah Jombang yang masih hidup sampai saat ini dan ditambah sedikitnya sumber tertulis dari para pelaku sejarah. Hizbullah Jombang yang pada saat peristiwa 10 November melebur ke dalam devisi Sunan Ampel mengakibatkan penelitian yang lebih fokus kepada laskar Hizbullah Jombang menjadi terkendala. Sehingga perhatian dalam penelitian ini akan lebih banyak menjelaskan Hizbullah devisi Sunan Ampel.

Sementara itu pada pertempuran hari pertama, pasukan Hizbullah devisi Suana Ampel Utara mengadakan perlawanan disekitar Ngaglik, Sidotopo dan stasiun Semut bersama dengan PRI. Diwilayah ini Inggris berkekuatan dua kompi yang merupakan bagian dari Brigade 123, Brigade 94, dan Brigade 9. Di daerah ini pertempuran berlasung selama tiga hari tiga malam. Dalam melakuan penyerangan Inggris bergiliran menggunakan tank-tanknya secara bergiliran dengan menerapkan gerakan manuver. Hizbullah devisi Suana Ampel bagian Utara pada pertempuran 10 November berusaha bertahan di Kebonrojo, disekitar kantor pos Besar. Pada malam hari mereka melempari pasukan Inggris

yang bertempat di jalan Niaga dengan granat, yang mereka lakuakan dengan memanjat atap Kantor Pos.

Pasukan Hizbullah devisi Suana Ampel bagian Timur besrta dengan kesatuan laskar lain melakukan penghadangan terhadap tentara Inggris yang menggunakan tank lapis baja di jalan KH. Mas Mansur akhirnya terpaksa mundur sampai stasian Semut. Mereka kemudian bergabung dengan pasukan BKR yang bertugas di sektor Timur yang dipimpin oleh Mayor Kadim Prawirodirjo yang bermarkas di Karang Menjangan.

Pasukan BKR bersama Hizbullah devisi Suana Ampel bagian Timur dan pejuang lainnya berusaha bertahan di Viaduct, tapi akhirnya para pejuang Indonesia tidak mampu mengahadapi tekanan pasukan Inggris. Mereka berusaha menyelamatkan diri kearah yang berbeda-beda. Kelompok Pasukan Pelajar menuju Simpang Barat, Pasar Baru, dan Jagalan. Pasukan BPR1 mundur lewat Blawuran. Pasukan PR1 Surabaya Utara bergerak menuju Darmo lewat Pasar Turi, Baluran, dan Kaliasin. Sedangkan pasukan Hizbullah devisi Suana Ampel bagian Timur pimpinan Achiyat menuju Don Bosco untuk bergabung dengan BPR1 dan BKR yang berusaha menghadang lajunya pasukan musuh yang menuju Embong Malang. Pasukan Hizbullah timur akhirnya bergabung dengan pasukan-pasukan lain yang berada di Gubeng, jalan Sumatera, lalu masuk daerah Wonokromo.

Karena gencarnya serangan Inggris, markas Hizbullah yang berada di Kemayoran di pindah ke jalan Sumatra (gedung konsulat Inggris) dipimpin oleh Mustakim Zen. Sedangakn untuk Hizbullah devisi Suana Ampel bagian tengah dipindah ke daerah Kedungsari. Di markas barunya ini, Hizbullah tengah digembeleng mentalnya oleh K. Ali, K. Maksoem, dan Ustad Bey Arifin (El-Kayyis, 2015: 186).

Bebrapa hari kemudian, karena Mortir Sekutu sudah menjangkau daerah Simpang, maka markas Hizbullah dipindah ke Bungkul Darmo. Sambil menahan laju Panser Sekutu yang melewati Jalan Darmo menuju Wonokromo, pasukan Hizbullah kemudian menuju ke Waru untuk mambangun pos

pengiriman perbekalan ke garis depan (El- Kayyis, 2015: 187).

Pasukan Hizbullah devisi Suana Ampel bagian Tengah yang telah digembeleng oleh K. Ali, K. Maksoem, dan Ustad Bey Arifin keberaniannya semakin tumbuh. Mereka kembali ke medan pertempuran untuk memperkuat pertahanan di daerah Tunjungan, Kaliasin, dan Darmo bersama BKR pimpinan Mayor Marhadi dan laskar-laskar lainnya. Ketika terjadi pertempuran di Kaliasin salah seorang anggota Hizbullah tewas. Dia adalah Asnawi, ayah mertua Husaini Tiway, pimpinan Hizbullah Tengah.

Tank-tank Inggris yang melakukan serangan pada sector Surabaya Barat dihadang oleh para pejuang Hizbullah dan kesatuan laskar lain. Sampai beberapa hari pasukan Inggris yang menyerang Surabaya Barat dapat dihadang oleh para pejuang Indonesia. Keadaan ini membuat Inggris pada tanggal 23 November 1945 akhirnya melakukan serangan besar-besaran dengan bombardemen dari darat, laut, dan udara. Satu pasukan tank serta dua kompi pasukan dikerahkan untuk menyapu daerah Kedunganyar. Para pejuang Indonesia berusaha menahan serbuan Inggris tapi kalah dalam persenjataan dan pengalaman. Kurang lebih 20 orang gugur dalam perlawanan tersebut. Pada saat itu Kedungdoro dan jalan Arjuno yang merupakan urat nadi daerah Surabaya Barat berhasil direbut oleh Inggris. Akibatnya para pejuang Indonesia mengalihkan konsentrasinya kedaerah Wonokromo dan Gunungsari.

Sebelum mengalami kekalahan di sektor pertahanan Surabaya Barat, para pejuang telah melakukan perlawanan yang sangat beranai. Tank-tank yang menuju jalan Arjuno dihadang oleh pasukan Hizbullah. Dengan membawa dinamit mereka meloncat ke atas tank untuk hancur bersama pasukan musuh (Notosusanto, 1990: 121).

Semangat bertempur membela kemerdekaan ditunjukkan dengan heroik oleh para pejuang laskar yang berdatangan ke Surabaya. Para pejuang Surabaya dengan berani melakukan tindakan berani mati *(jibaku)* dengan menghentikan kesatuan kavaleri dengan mengorbankan nyawanya demi

menghentikan laju tank milik Inggris.

Dalam dokumen yang dikeluarkan perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng (1997) disebutkan bahwa laskar Hizbullah Jombang yang berasal dari Pondok Tebuireng dengan berani menahan Tank-tank Inggris yang dengan ganas melakukan patrol mereka serang dengan *berjibaku* (pasukan rela mati). Dengan cara tersebut tank-tank Inggris berhasil dilumpuhkan.yang melakukan pertempuran di Surabaya.

Sementara itu, pasukan Hizbullah devisi Suana Ampel bagian barat melakukan penghadangan tehadap tank-tank Sekutu di daerah Sawahan. Dalam pehtempuran ini dua anggota Hizbullah yaitu Moh. Maksoem dan Achyak yang mengejar laju tank Inggris dengan meloncat ke atas tank dan kemudian melemparkan granat kedalam tank gugur (El-Kayyis, 2015: 188).

Sementara itu, bantuan dari luar kota secara sepontan terus mengalir. Secara sepontan, mereka berdatangan dari Malang, Blora, Mojokerto, Kediri, Magetan, Ponorogo, Madiun, Jombang, Solo, bahkan dari Bali (Alwi, 2012: 391).

Di wilayah Wonokromo salah satu tokoh dari Hizbullah Jombang yang juga ikut dalam pertempuran 10 November 1945 yaitu KH. Wahid Hasyim mengatakan bahwa akan mengrahkan para kyai-kyai yang ada di Jawa dan menambah pasukan Hizbullah untuk bersama-sama melawan Sekutu (wawancara dengan bapak Idris, bulan Oktober 2016).

Memasuki pertempuran minggu ketiga Inggris telah dapat menguasai 4/5 daerah Surabaya. Kobaran semangat dan kegigihan pertahanan para pemuda Surabaya tak mampu menandingi keperkasaan tentara Inggris. Menyadari ketidak mampuannya, pasukan Indonesia meninggalkan semua Pertahanan dan mengonsentrasikan kekuatannya untuk mempertahankan daerah

Surabaya Selatan antara Darmo, Gunungsari dan Wonokromo. Untuk merebut daerah-daerah tersebut pada tanggal 26 November 1945 Inggris melakukan serangan besar- besaran. Pada hari itu Inggris telah menetapkan bahwa seluruh wilayah Surabaya harus sudah dikuasai.

Pada pukul 07.00 Inggris mengerahkan pasukan tank melalui sektor barat, dari pasar kembang tank-tank itu menuju jalan Diponegoro lalu ke Darmo. Para pejuang Indonesia yang berpusat di Kembang Kuning berusaha menghadang tapi tidak mampu menandingi kekuatan persenjataan pasukan Inggris bahkan banyak pejuang Indonesia yang gugur. Pasukan Hizbullah, TKR dan beberapa pasukan lain yang menguasai daerah Wonokromo segera melakukan perlawanan sehingga terjadilah pertempuran yang sengit karena seluruh kekuatan terlibat dalam konflik ini. Pasukan Inggris yang berangkat dari sektor Surabaya Barat dan Surabaya Timur bergerak bersama-sama dari Wonokromo kearah Utara dan menyerang markas pertahanan pejuang Indonesia yang berada di Darmo dengan meriam-meriam tank. Untuk menghentikan laju pasukan Inggris, pejuang Hizbullah dan para pejuang lainnya berusaha menghancurkan jembatan Wonokromo. Usha tersebut akhirnya gagal, hal ini dikarenakan jumlah dinamit yang digunakan oleh pejuang Indonesia terlalu sedikit untuk dpat menghancurkan jembatan tersebut. Oleh karna itu, pasukan Inggris bias melakukan penggempuran terhadap para pejuang Indonesia termasuk Hizbullah yang bertahan di sebelah selatan sungai Wonokromo. Sementara itu banyak pejuang Indonesia yang gugur dalam peristiwa tersebut(EI-Kayyis, 2015: 190).

Inggris terus berusaha mengkosongkan daerah disekitar Wonokromo dari para pejuang Indonesia. Pada tanggal 27 dan 28 November 1945 pasukan Inggris mengerahkan tank-tank meraka untuk kembali menggempur Wonokromo. Para pejuang Indonesia dengan segala kemampuannya terus melakukan

perlawanan, tapi tidak mampu menahan gerak tak-tank Inggris. Pada tanggal 28 November 1945 daerah Darmo dan Wonokromo dapat dikuasai oleh Inggris.

Satu-satunya daerah yang masih dapat dipertahankan pejuang Indonesia adalah Gunungsari, dan salah satu pasukan yang mempertahankan Gunungsari adalah pasukan Hizbullah Sepanjang yang dipimpin langsung oleh Chamim Thohari dan Abdul Mukti dan pasukan GPU Kediri yang dipimpin AmirFatah.

Untuk merebut Gunungsari, tentara Inggris mengerahkan satu formasi tank yang mulai bergerak pada pukul 10.00. Tembakan-tembakan mereka lancarkan kearah tempat-tempat mencurigakan. Pasukan Inggris terus maju meskipun mendapat perlawanan dari pejuang Indonesia dengan stelling meriam dan senjata-senjata mesin. Akan tetapi pada akhirnya para pejuang Indonesia mundur ke selatan daerah Kedurus dan Karangpilang, sebab pertahanan pasukan Indonesia menjadi kacau setelah sarang meriam dan mitraliurnya dihancurkan oleh pasukan Inggris. Untuk membersihkan Gunungsari Inggris menyapu dengan serangan tank serta pemboman dari pesawat udara. Jatuhnya Gunungsari maka seluruh kota Surabaya dikuasai oleh pasukan Inggris.

Meskipun seluruh kota Surabaya telah dikuasai Inggris, para pejuang Hizbullah tetap melakuakn serangan ke daerah Suarabya Tengah. Sedangkan markas Hizbullah sendiri telah dipindah ke selatan di pabrik kulit Wonocolo.

Setelah Surabaya dikuasai keseluruhannya oleh Inggris, maka seluruh kesatuan perjuangan memilih mundur dari front Surabaya dan melakukan konsolidasi kekuatan di luar jangkauan artileri Sekutu. Maka pada tanggal 3 Desember, markas Hizbullah dipindahkan ke Waru. Ditempat tersebut Hizbullah menempati peruamahan bekas pabrik gula.

Meski Surabaya telah dikuasai Inggris dan pertempuran di Surabaya semakin reda dan menurun eskalasinya, namun perjuangan belum berhenti. Para pejuang khususnya Hizbullah Sunan Ampel semakin merapatka barisan

membangun kekuatan dan startegi baru. Perlawanan terus dilakukan dibeberapa daerah dengan diiringi langkah- langkah diplomatik pemerintah pusat (Bezawie, 2014: 236).

III SIMPULAN

1. Setelah melakukan latihan selama 3 bulan di Cibarussa para pemuda Hizbullah yang kembali pondok atau daerah asalnya kemudian mendirikan satuan-satuan paramiliter. Salah satunya di daerah Jombang juga terbentuk laskar Hizbullah. Untuk menindak lanjuti terbentuknya laskar Hizbullah Jombang para kyai dan tokoh masyarakat di Jombang akhirnya mengadakan suatu perkumpulan untuk memilih komandan laskar Hizbullah Jombang. Terpilihlah eks-*Shodanco* PETA yaitu Ahmad Wahib Wahab putra dari KH. Wahab Hasbullah sebagai komandan laskar Hizbullah Jombang.

   Pada tanggal 20 Oktober 1945 terbentuklah susunan kepengurusan Laskar Hizbullah dengan Komandannya A. Wahib Wahab sementara untuk sekretaris di pegang oleh Sa'dullah dan H. Zaini Dahlan. Setelah kepengurusan terbentuk latihan yang sebelumnya dilakukan di pondok Seblak dipindah di Jalan Kediri yang bertempat di tiga rumah pabrik gula. Pendidikan dan pelatihan dilaksanakan di perumahan pabrik gula yang telah dijadikan asrama selama 3-4 minggu, dengan pelatih Hasyim Latif (eks-Hizbullah Cibarussa), Achmad Zubair (eks-PETA) dan Syamsi (eks- Heiho). Sebelum bergabung dengan laskar Hizbullah Jombang, para pemuda yang mendaftar diadakan pemeriksaan dasar kesehatan. Bagi para pemuda yang tidak lolos seleksi dasar kegiatan maka mereka ditolak karena pertimbangan kesehatan. Setelah selesai diadakan pemeriksaan kesehatan kemudian para pemuda calon pejuang Hizbullah digiring kedalam pendidikan untuk dilatih baris-berbaris, menembak senjata, menusuk dengan banyonet, kemudian latihan serang-menyerang dan lain sebagainya. Hanya dalam waktu satu minggu, terbentuklah susunan anggota satu kompi (istilah saat itu *Cudang* I yang berarti kompi), yang terdiri dari empat *Shodan* (empat seksi) dan tiap-tiap seksi terdiri dari empat regu, tiap-tiap regu terdiri dari 11 anggota, termasuk kepala regu. Jadi susunan personil atau kekuatan kompi waktu itu, adalah kurang lebih 193 orang. Sedangkan jumlah untuk anggota

batalyon adalah sebagai berikut: 193x4+45+1= 817 orang. Sehingga total kekuatan batalyon Hizbullah Jombang ketika itu kurang lebih berjumlah 817 orang.

2. Ketika terjadi pertempuran 10 November 1945 para anggota Hizbullah Jombang berangkat dari jombang dengan menggunakan KA. KLB (Kereta Api Luar Biasa) dan juga ada yang berjalan kaki sampai ke Surabaya. Setelah sampai di Surabaya Hizbullah jombang bergabung dengan laskar- laskar lain untuk melawan Sekutu.

Pada tanggal 10 November 1945 Inggris mulai melancarkan serangan besar-besaran dengan kekuatan yang dahsyat, dengan mengerahkan sekitar 30.000 serdadu, 50 pesawat, dan sejumlah besar kapal perang. Inggris mengepung Surabaya dari arah laut darat dan udara. Serbuan besar-besaran tentara Inggris ini membuat kebakaran dimana-mana. Pada saat itu Surabaya bagaikan lautan api.

Sebelum peristiwa 10 November 1945, pasukan Hizbullah yang ada di Kerasidenan Surabaya menyatukan diri menjadi Hizbullah devisi Sunan Ampel. Devisi ini dipimpin oleh A. Wahib Wahab mantan komandan Hizbullah Jombang. Adapun Hizbullah devisi Sunan Ampel terdiri dari 4 resimen yang salah satunya adalah Resimen III, berkedudukan di Jombang, dipimpin oleh Sa'dullah dengan kepala staf Hasyim Latif.

Tujuan digabungkannya divisi Hizbullah kedalam devisi Sunan Ampel agar koordinasi dan konsolidari lebih mudah, setelah divisi Sunan Ampel terbentuk maka pada peristiwa 10 November 1945 kesatuan ini berpencar membagi tugas kebeberapa sektor daerah di Surabaya.

Dibagian Surabaya Timur pasukan Hizbullah dipimpin oleh Musatkim Zain dan Saban Abas. Untuk mempermudah konsolidasi dengan laskar-laskar lain kemudian Hizbullah bagian timur menyatu dengan pasukan pimpinan Mayor Kadim Prawirodirjo dari BKR. Sementara untuk bagian Surabaya Barat pasukan Hizbullah dipimpin oleh Damiri Ichsan dan Abdul Hamid. Pasukan pimpinan Damiri dan Abdul Hamid akhirnya juga bergabung dengan pasukan Mayor Koenkijat dari BKR. Untuk daerah Surabaya tengah pasukan Hizbullah dipimpin oleh Hasain Tiway yang kemudian pasukan ini juga bergubung dengan kesatuan BKR dibavvah pimpinan Mayor Marhadi.

Pada pertempuran 10 November banyak pejuang Indonesia dengan berani mengorbankan nyawa mereka untuk dapat menghentikan laju tank-tank Inggris. Salah satunya adalah ketika Hizbullah Jombang dari Pondok pesantren Tebuireng nekat *berjibaku* (pasukan rela mati) dengan menaiki tank Inggris kemudian melempari tank Inggris dengan gerat. Dengan cara tersebut tank-tank Inggris berhasil dilumpuhkan.

Pada medan pertempuran Surabaya ini para pejuang Indonesi tampil dengan semangat dan tekad yang tinggi. Pejuang Indonesia berhasil menahan gempuran Inggris selama kurang lebih hampir tiga minggu. Markas Hizbullah devisi Sunan Ampel yang semula berada di Surabaya akhirnya dipindah ke daerah Waru. Pemindahan markas ini sebenarnya ditujukan untuk membangun kekuatan baru. Para pejuang khususnya Hizbullah Sunan Ampel semakin merapatka barisan membangun kekuatan dan startegi baru.

Setelah Surabaya berhasil dikuasai penuh oleh Inggris, maka situasi pertempuran semakin reda dan menurun eskalasinya, namun perjuangan belum berhenti. Para pejuang khususnya Hizbullah Sunan Ampel semakin merapatka barisan membangun kekuatan dan startegi baru. Perlawanan terus dilakukan dibeberapa daerah dengan diiringi langkah-langkah diplomatik pemerintah pusat (Bezawie, 2014: 236). Selanjutnya Hizbullah devisi Sunan Ampel melakuakan konsolidasi ke Jombang setelah terpecah pad saat berada di front pertempuran Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulgani, Roeslan. 1994. *Seratus Hari di Surabaya*. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.

Alwi, Des. 2012. *Pertempuran Surabaya November 1945*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Bizawie, Zainul Milal. 2014. *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Tangerang: Pustaka Compass.

Busyairi, Mufid A. April 1986. Hizbullah dalam Pertempuran Surabaya. *Tebuireng*: Jombang.

Djalal. Abdul. 1992. *Tri Khizbullah Berjuang*. Jombang: NP.

El-Kayyis, Isno. 2015. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*. Jombang: Pustaka Tebuireng.

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Latief, Hasyim. 1995. *Laskar Hizbullah*. Surabaya: Lajnah Taklif wan Nasyr (LTN) Nahdlatul Ulama.

Latief, Hasyim. 1995. *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI*.

Nasrullah, Fahrudin dkk. 2010. *Biografi Para Bupati Jombang*. Jombang: Badan Perencanaan Pengembangan Daerah Kabupaten Jombang.

Notosusanto, Nugroho. 1990. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: Mutiara Sumber Daya.

Pemerintah Kota Surabaya. 2015. *Informasi Data Pokok Kota Surabaya.* (Online), tersedia: http://surabaya.go.id/berita/20223-informasi-data-pokok-kota-surabaya-tahun-2015 diunduh 13 November pukul 12.03

Perpustakaan Tebuireng. 1997. *Konsep Buku Sejarah Hizbullah*. Jombang.

Poesponugroho dan Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Jakarta: Alfabeta.

Surabaya: Lajnah Taklif wan Nasyr (LTN) Nahdlatul Ulama.

Wawancara

Nama	Idris
Alamat	Dusun Mangga Kelurahan Kaliombo Kecamatan Kota Kediri
Status	Mantan anggota BKR Surabaya
Umur	90 Tahun
Tanggal	8 Oktober 2016

Nama	Satir Prayitno
Alamat	Burengan Kota Kediri
Status	Mantan anggota PETA Gresik
Umur	91 Tahun
Tanggal	23 Oktober 2016

Nama	Trimono
Alamat	Kauman gang 9 No. 24 Kota Kediri
Status	Ketua Pengurus Perintis Kemerdekaan Kediri
Umur	49 Tahun
Tanggal	23 Oktober 2016